

Penerapan Teknik *Shadowing* dalam Kegiatan Menyimak Bahasa Jepang pada Siswa Kelas X SMA

Lusi Asmaraningtyas¹, Ina Ika Pratita², Miftachul Amri³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; lusi.20046@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; inapratita@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; miftachulamri@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Listening;
Shadowing Method;
Interactive Learning Model

Article history:

Received 2023-10-19

Revised 2023-12-25

Accepted 2024-01-19

ABSTRACT

Listening is the most basic skill in language learning. A voice that cannot be heard, cannot be pronounced properly. If you don't understand what the other person is saying, then you can't participate in communication. The purpose of this study was to find out the results of the application of the Shadowing learning model in listening to Japanese learning activities for class X students at SMAN 5 Malang, specifically focusing on *Chouon* (long vowel) with the theme "Self Introduction/Jikoshoukai". The number of participants was 22 students of class X specializing in language. The instrument used is Pre-Test Post-Test in the form of multiple choice questions and fill in gaps in sentences. The data analysis technique used a comparative hypothesis test or comparison test. The results of this study were, the average value of the pre-test (before treatment) was 36.2 and the average value of the post-test (after treatment) was 62.5. From these results, it can be concluded that the implication of the shadowing technique as one of interactive methode in learning language, can improves students' listening skills, especially the ability to distinguish long and short forms of Japanese words.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Lusi Asmaraningtyas

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; lusi.20046@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Belajar bahasa artinya tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Diantara keempat keterampilan tersebut, menyimak merupakan kegiatan yang sangat penting. Menurut Tarigan, definisi menyimak yaitu suatu proses untuk menangkap isi pesan yang disampaikan secara lisan oleh pembicara dengan penuh perhatian dan pemahaman yang mendalam (Tarigan, 2015). Idris (dalam Mar'atushshalihah et al., 2020) menyatakan bahwa menyimak memegang peranan penting dalam kegiatan berbahasa. Dapat dikatakan, kemampuan menyimak adalah kemampuan yang paling mendasar dari kemampuan berbahasa. Suara yang tidak dapat didengar, tidak dapat diucapkan dengan benar. Jika tidak mengerti apa yang disampaikan oleh lawan bicara, maka kita tidak bisa berpartisipasi dalam berkomunikasi. Rost

(dalam Al-Nafisah, 2019) menyoroti bahwa tidak ada bahasa lisan tanpa proses menyimak. Sedangkan menurut Ghazali (Ghazali, 2013), menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting karena kemampuan ini berinteraksi dengan kemampuan bahasa lainnya. Lebih lanjut dikatakan, ruang kelas sebagai satu-satunya sumber input linguistik lisan, menyebabkan kegiatan menyimak ini menjadi sangat penting. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan reseptif yang krusial, terutamanya apabila tujuan pembelajaran bahasa adalah supaya siswa dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa target.

Namun, meskipun dikatakan menyimak memegang peranan penting dalam kegiatan berbahasa, nyatanya guru bahasa Asing jarang mendesain pembelajaran di kelas khusus untuk kegiatan menyimak sampai dengan penilaiannya. Di sekolah tempat penelitian ini dilakukan, pembelajaran bahasa Asing (selain bahasa Inggris) terdapat lima pilihan bahasa Asing, yaitu bahasa Jepang, bahasa Jerman, bahasa Mandarin, bahasa Perancis, dan bahasa Arab. Dari bincang singkat dengan guru bahasa Asing lainnya, diketahui bahwa tidak ada satupun dari guru-guru tersebut yang menyediakan waktu khusus untuk fokus pada kegiatan menyimak dalam pembelajaran di kelas, apalagi sampai dengan tahap penilaiannya. Kegiatan menyimak digunakan hanya sebagai pendahuluan saat mengenalkan kosakata atau pada saat akan mengajarkan keterampilan berbicara. Bagi guru-guru bahasa Asing tersebut, pembelajaran khusus menyimak di kelas akan membutuhkan waktu yang banyak, kendalanya antara lain masih sangat rendahnya perbendaharaan kata dan penguasaan pola kalimat untuk pembelajar level pemula seperti halnya siswa SMA. Mereka berpendapat bahwa waktunya lebih baik digunakan untuk fokus pada keterampilan berbahasa lainnya. Fakta ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Khalid dan Nafisah (Al-Nafisah, 2019), yaitu bahwa keterampilan menyimak diabaikan keberadaannya dengan lebih sedikitnya waktu yang dicurahkan oleh guru dalam proses pembelajarannya dibandingkan sewaktu mengajarkan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu seperti membaca, menulis dan berbicara. Hal ini pula yang menyebabkan rendahnya keterampilan menyimak pada siswa. Berdasarkan hal inilah peneliti merasa perlu untuk membuat desain pembelajaran yang menyelipkan kegiatan berlatih menyimak di kelas. Namun, bukan sekedar siswa hanya duduk diam mendengarkan secara pasif, tetapi juga sebuah kegiatan menyimak yang menuntut siswa untuk aktif menggerakkan mulut mereka agar terbiasa mengucapkan kata atau kalimat yang didengarnya (Sutrisno & Puspitasari, 2021). Dari berbagai alternatif, model pembelajaran yang penulis rasakan dapat mewadahi dua hal tersebut adalah teknik *shadowing*.

Shadowing berasal dari bahasa Inggris "*shadow*", yang berarti "bayangan". Tamai (Hamada, 2017) mendefinisikan *shadowing* sebagai aktivitas aktif di mana siswa mengikuti tuturan yang didengar dan menirukannya kembali dengan suara sambil mendengarkan secara bersamaan. *Shadowing* tidak hanya sekedar kegiatan mendengarkan saja, tetapi juga menyuarakannya sejelasa mungkin dari apa yang didengarkan secara bersamaan layaknya sebuah bayangan, baik itu sebagian maupun secara keseluruhan. *Shadowing* berbeda dengan pengulangan biasa atau *repetition*.

Di Indonesia, penelitian terdahulu mengenai *shadowing* dilakukan oleh Khairunnisa (Khairunnisa, 2017), berjudul "Pengaruh Teknik *Shadowing* Terhadap Kemampuan Menyimak". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *shadowing* terhadap keterampilan menyimak dan respon siswa terhadap pembelajaran melalui penggunaan teknik *shadowing*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan sampel penelitian yaitu 20 siswa kelas 4C UPI Kementerian Pendidikan Jepang. Instrumen penelitian berupa tes dan angket. Hasil analisis uji menunjukkan bahwa teknik *shadowing* dapat meningkatkan pemahaman mendengarkan siswa.

Penelitian lain yang mengangkat tentang *shadowing* dalam kegiatan menyimak adalah penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyah (Zuhriyah, 2016) yaitu dengan judul "*Improving Students' Listening Skill Through Shadowing*". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dalam dua siklus yang dilakukan secara kolaborasi antara dosen kelas dengan peneliti. Penelitian yang menerapkan teknik *shadowing* terhadap 18 orang mahasiswa ini memiliki tiga tujuan yaitu untuk mengetahui aktivitas

dosen, aktivitas mahasiswa, dan respon mahasiswa. Data penelitian didapatkan dari pengamatan dan tes. Melalui tes dapat diketahui terdapat peningkatan nilai sebesar 0,8%, sedangkan untuk KKM mahasiswa yang lulus juga mengalami peningkatan sebesar 16,8%. Kesimpulannya, bahwa teknik ini bisa meningkatkan kemampuan mendengarkan mahasiswa.

Penelitian selanjutnya tentang pembelajaran menggunakan metode *shadowing*, Puspita dkk (Puspita & Judiasri, 2016) melakukan penelitian berkaitan dengan teknik *shadowing* yang diterapkan dalam pembelajaran *kaiwa* (berbicara) terhadap mahasiswa tingkat II bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas dan respon dari 10 orang mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian. Dengan menggunakan metode *pre-experimental design (one group pre-test – post-test design)*, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan sebesar 31 setelah diberikan perlakuan. Selain itu, untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu terkait respon mahasiswa diperoleh hasil bahwa teknik ini menyenangkan diterapkan dalam pembelajaran, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa teknik ini dirasa perlu diterapkan dalam pembelajaran berbiacara di kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang, teori yang mendukung serta beberapa penelitian terdahulu tentang keefektifitasan *shadowing*, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui hasil dari penerapan teknik *shadowing* dalam kegiatan menyimak pembelajaran bahasa Jepang siswa kelas X di SMAN 5 Malang, khususnya berfokus pada bacaan *Chouon* (vokal panjang).

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pra-eksperimen* menggunakan desain penelitian *One Grup Pre-test Post-Test* yaitu penelitian yang hanya menggunakan satu kelas eksperimen saja tanpa adanya kelas pembanding atau kelas kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah 22 orang siswa kelas X peminatan bahasa SMAN 5 Malang. Instrumen yang digunakan adalah tes, yaitu *pre-test* dan *post-test*. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan menyimak kata-kata bahasa Jepang khususnya yang mengandung *chouon* (vocal panjang) pada tema "*jikoshoukai/* perkenalan diri" (*level-up*) dengan menggunakan teknik *shadowing*. Siswa pada kelas X ini sedang mempelajari huruf hiragana dan bersamaan dengan itu juga mempelajari materi perkenalan diri. Bentuk tes adalah melengkapi wacana rumpang tentang perkenalan diri. Dari wacana rumpang tersebut kemudian disusun soal pilihan ganda dan soal menulis isian singkat. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Persiapan awal, yang terdiri dari penentuan kelas target, penentuan instrumen dan kelengkapannya.
- Pelaksanaan, yaitu tahap (1) melaksanakan *pre-test* untuk mengukur kemampuan mendengar siswa sebelum dilakukan perlakuan dengan menggunakan teknik *shadowing*, tahap (2) menerapkan teknik *shadowing* dalam pembelajaran, tahap (3) mengadakan *post-test* dengan menggunakan instrument yang sama dengan *pre-test*.
- Akhir: skor yang telah diperoleh dari hasil test kemudian diolah menjadi nilai dan dianalisis berdasarkan indikator yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri atas tiga langkah yaitu *pre-test*, perlakuan, dan *post-test*. Pada tahap *pre-test* yang dilakukan pada tanggal 15 November 2021, peneliti memberikan tes untuk mengukur kemampuan mendengar siswa. Tes yang diberikan adalah berupa 7 soal pilihan ganda dan 7 soal menulis isian singkat, dengan tema perkenalan diri atau *jikoshoukai*. Bentuk materi yang dilatihkan adalah *jikoshoukai "level up"*. *Jikoshoukai Level-up* di sini merupakan pengembangan bentuk *jikoshoukai* sederhana yang sudah siswa kuasai dari materi yang ada pada buku teks "Nihongo Kira-Kira (1) Bab 1". Materi pengembangan diambil dari buku "*Japanese Pronunciation Activities*" bab 1 tentang *jikoshoukai*. Fokus pada tes ini yaitu kata-kata yang mengandung bacaan *chouon* (vokal panjang).

Namun, pada tahap *pre-test* ini, guru tidak memberikan petunjuk apapun kepada siswa, dan hanya memberikan instruksi untuk mendengar audio dan menjawabnya. Satu hal lagi yang ditekankan oleh guru yaitu agar siswa mengerjakan sebisa yang dia dengar dan agar tidak melihat hasil temannya karena panik. Hal ini perlu peneliti tekankan agar terjaga kevalidan dari ukuran kemampuan awal siswa.

Table 1. Hasil Nilai *Pre-Test*

No	Responden	Nilai
1	ALF	35
2	ARD	35
3	AYN	57
4	CHA	42
5	FBR	64
6	IAM	7
7	IRS	92
8	KHU	35
9	LLA	21
10	LTG	64
11	MLN	35
12	MLY	21
13	MLD	64
14	HND	21
15	MTH	42
16	NCH	78
17	RBB	28
18	RHM	14
19	RBV	7
20	ZHR	7
21	BNG	21
22	YGI	7

Hasil *pre-test* di atas dapat dikelompokkan berdasarkan kategori nilai yang diperoleh pada saat penelitian menurut Nurgiyantoro (dalam (Andani et al., 2018), sebagai berikut.

Table 2. Format Penilaian

Nilai ubahan Skala 10	Keterangan
100 – 85	Sangat Baik
84 – 75	Baik
74 – 60	Cukup
59 – 40	Kurang
39 – 0	Sangat Kurang

Dengan melihat pada format penilaian di atas, maka diketahui bahwa 1 orang pada kualifikasi sangat baik dengan nilai tertinggi (92) sangat baik, 1 orang pada kualifikasi baik, 3 orang kualifikasi cukup, 3 orang kualifikasi kurang, dan 14 orang lainnya pada kualifikasi sangat kurang, di mana 3 orang didalamnya mendapatkan nilai dibawah 10. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendengar siswa masih sangat rendah.

Perlakuan Teknik *Shadowing*

Penerapan teknik *shadowing* ini kemudian dilakukan pada pertemuan berikutnya, yaitu tanggal 22 November 2021, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Sebelum memulai teknik *shadowing*, terlebih dulu guru mengulas kembali ingatan siswa tentang materi hiragana, terutama pada bacaan *dakuon*, *handakuon*, *sokuon* dan *chouon*. Kemudian, dengan memfokuskan pada *chouon* guru menjelaskan sekali lagi tentang bacaan *chouon* serta bagaimana membedakan antara bacaan satu huruf vokal (bacaan pendek) dan bacaan dua huruf vokal (bacaan panjang) dengan menggunakan audio dari buku „*Self-Study Kana Workbook*“. Guru meminta siswa untuk mendengarkan kemudian mengulanginya, dan berhati-hati terhadap intonasi serta pelafalan.
- b. Setelah itu, guru melaksanakan perlakuan dengan teknik *shadowing*. Jenis teknik yang dipilih adalah *complete shadowing* yaitu menirukan semua perkataan yang didengar, dan *selective shadowing* yaitu dengan hanya memfokuskan pada kata yang mengandung bacaan *chouon* (vokal panjang), yang terdapat dalam wacana tentang *jikoshoukai* (perkenalan diri) *level up*. Sebelumnya, guru menjelaskan terlebih dahulu tentang teknik *shadowing* serta memberikan contoh bagaimana melakukan teknik ini. Kemudian, guru memberikan paparan tentang langkah-langkah pelaksanaan *shadowing* yang akan segera dipraktikkan oleh siswa, yaitu :

Tahap 1: Shadowing dalam hati. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mendengarkan audio dengan seksama. Audio diputar sebanyak 2 kali.

Tahap 2: Mumbling atau Berbisik. Pada tahap ini, siswa diminta untuk berlatih dengan cara mendengarkan bunyi CD lalu menirukan dengan suara perlahan (berbisik atau bergumam) saja. Diminta untuk merasakan dan memahami intonasi. Audio diputar sebanyak 2 kali.

Tahap 3: Guru membagikan teks bahasa Jepang rumpang bernomor, berikut teks terjemahan bahasa Indonesia. Di sini guru meminta siswa untuk mulai memfokuskan pada kata-kata bernomor saja, yang merupakan kata-kata yang mengandung bacaan *chouon*. Audio diputar sebanyak 2 kali.

Tahap 4: Prosidi Shadowing, berlatih dengan cara meniru (*shadowing*) sambil memperhatikan ritme dan intonasinya. Audio diputar sebanyak 2 kali.

Tahap 5: Muatan Shadowing, berlatih *shadowing* dengan memperhatikan makna secara keseluruhan. Audio diputar sebanyak 2 kali.

Guru menggunakan langkah-langkah teknik *shadowing* dari Saitou (Saito, 2013) dalam penelitian ini, Namun, terdapat pengembangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada tahap ke 3. Peneliti melakukan pengembangan ini karena instrument yang peneliti gunakan dalam tes sama dengan teks audio yang digunakan untuk berlatih. Berikut merupakan transkrip dari audio “*jikoshoukai*”: *Hajimemashite, watashi wa Ou to iimasu. Chuugoku no pekin kara kimashita. Ima, Shinjuku ni sundeimasu. Daigaku de keizaigaku o benkyoushiteimasu. Douzo yoroshiku onegaishimasu*”.

Post-Test

Setelah menerapkan teknik *shadowing* dalam kegiatan menyimak di atas, guru kemudian membagikan kembali soal yang sama dengan *pre-test* dan ketika berlatih *shadowing*. Tujuan dari dipilihnya materi yang sama untuk *pre-test*, perlakuan dan *post-test* ini adalah karena ingin mengetahui, apakah siswa sudah terbiasa mendengarkan dan bisa membedakan bacaan vokal pendek dan vokal panjang setelah melalui beberapa kali kegiatan menyimak dan menirukan dengan teknik *shadowing*. Berikut ini adalah hasil setelah perlakuan:

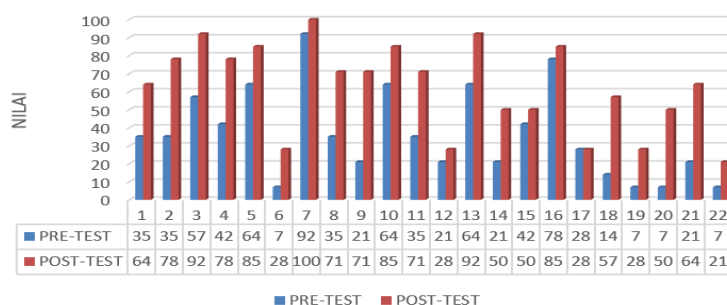
Table 3. Hasil Nilai *Post-Test*

No	Responden	Nilai
1	ALF	64
2	ARD	78
3	AYN	92
4	CHA	78
5	FBR	85
6	IAM	28
7	IRS	100
8	KHU	71
9	LLA	71
10	LTG	85
11	MLN	71
12	MLY	28
13	MLD	92
14	HND	50
15	MTH	50
16	NCH	85
17	RBB	28
18	RHM	57
19	RBY	28
20	ZHR	50
21	BNG	64
22	YGI	21

Dengan melihat perolehan nilai dari post-test jika dikelompokkan berdasarkan format penilaian Nurgiyantoro sebelumnya adalah 6 orang pada kualifikasi sangat baik dan satu orang diantaranya mendapatkan nilai sempurna, 2 orang pada kualifikasi baik, 6 orang pada kualifikasi cukup, 4 orang pada kualifikasi kurang, dan 4 orang sisanya pada kualifikasi sangat kurang. Dari data tersebut dapat disimpulkan adanya kenaikan yang cukup signifikan walaupun masih belum bisa dikatakan maksimal karena dari 22 orang siswa hanya 8 orang yang nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM yaitu sebesar 75. Secara prosentasi dapat dikatakan hanya 36,3% siswa yang mendapatkan hasil di atas KKM.

Melihat hasil pre-test dan post-test, peneliti dapat mengetahui perbandingan dari masing-masing responden atau siswa seperti yang ditunjukkan oleh grafik di bawah ini:

Grafik 1. Perbandingan Nilai *Pre-Post Test*



Data di atas menunjukkan bahwa hampir semua siswa menunjukkan peningkatan, hanya satu siswa yang sama sekali tidak menunjukkan perubahan (siswa ke 17). Dari wawancara singkat berkenaan hasil ini, siswa tersebut diketahui ternyata belum mampu membedakan antara kata yang harus dituliskan hiragana atau katakana, dan masih bingung bagaimana membedakan bunyi suara konsonan rangkap serta vokal panjang bahasa Jepang. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar antara *pre-test* dan *post-test* peneliti menggunakan rumusan *mean* (rata-rata) milik Sugiyono (Sugiyono, 2015) dan didapatkan hasil presentase rata-rata kemampuan mendengar awal dari 22 orang siswa dengan nilai rata-rata *pres-test* 797 menggunakan perhitungan $(797/22) \times 100\% = 36,2\%$. Di sisi lain, rata-rata hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan dengan nilai rata-rata sebesar 1,376 menggunakan perhitungan $(1,376/22) \times 100\% = 62,5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas X kelas Peminatan Bahasa di SMAN 5 Malang mengalami peningkatan sebesar 26,3%.

Teknik ini merupakan teknik baru yang diterapkan di kelas ini. Berdasarkan pengamatan peneliti saat menerapkannya di kelas, reaksi yang ditunjukkan oleh siswa adalah kebingungan dan kepanikan. Namun demikian, terlihat adanya respon positif dari siswa, yaitu sikap siswa yang menunjukkan bahwa mereka ingin bisa mengikuti ucapan dari apa yang didengarnya dengan baik dan benar. Walaupun ada juga siswa yang terlihat hanya menggerak gerakkan mulutnya berpura pura menirukan. Tetapi, diatas kelebihan dan kekurangannya, secara keseluruhan teknik ini memberikan pengalaman belajar yang lain sebagai alternatif cara belajar bahasa Asing terutamanya untuk kemampuan menyimak dan berbicara.

4. KESIMPULAN

Penelitian berkenaan dengan teknik *shadowing* dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya untuk mengetahui hasil dari penerapan model pembelajaran *Shadowing* dalam kegiatan menyimak pembelajaran bahasa Jepang siswa kelas X di SMAN 5 Malang, khususnya berfokus pada bacaan *Chouon (vocal panjang)* dengan tema "Perkenalan Diri/*Jikoshoukai*" dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pemberian *pre-test*, perlakuan (*treatment*), dan *post-test*. Pembelajaran menyimak menggunakan teknik *shadowing* dilaksanakan dalam lima tahapan, yaitu *shadowing* dalam hati, *mumbling* atau berguman, *shadowing* dengan mencermati arti atau makna, *prosidi shadowing* dan muatan *shadowing*. Hasil yang didapatkan adalah adanya peningkatan oleh semua siswa pada *post-test*. Berdasarkan hasil tersebut, hasil ini semakin mendukung bahwa teknik *shadowing* merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Penelitian ini harapannya semoga dapat diteruskan dengan diperluasnya pada kemampuan berbicara.

REFERENSI

- Al-Nafisah, K. I. (2019). Issues and Strategies in Improving Listening Comprehension in a Classroom. *International Journal of Linguistics*, 11(3), 93. <https://doi.org/10.5296/ijl.v11i3.14614>
- Andani, W. D., Rakhmat, S., & Mulyadi, Y. (2018). Penerapan Teknik *Shadowing* dengan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Perancis. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.34013/barista.v5i2.120>
- Ghazali, S. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif* (N. F. Atif, Ed.; Edisi Ke-2). PT Refika Aditama
- Hamada, Y. (2014). The effectiveness of pre- and post-shadowing in improving listening comprehension skills. *The Language Teacher*, 38(1), 3. <https://doi.org/10.37546/jalttl38.1-1>
- Hamada, Y. (2017). *Teaching EFL learners shadowing for listening: developing learners' bottom-up skills* (First). Routledge
- Hamada, Y. (2019). *Shadowing: What is It? How to Use It. Where Will It Go?* *RELC Journal*, 50(3), 386–393. <https://doi.org/10.1177/0033688218771380>
- Khairunnisa, A. (2017). *Pengaruh Teknik Shadowing Terhadap Kemampuan Menyimak*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Mar'atushshalihah, Damaianti, V. S., Idris, N. S., & Widia, I. (2020). *Rancangan bahan ajar menyimak dengan teknik shadowing untuk pemelajar BIPA tingkat dasae. 1(pemula 1)*, 12–18.
- Puspita, & Judiasri. (2016). Teknik Shadowing dalam Pembelajaran Kaiwa. *JAPANEDU*, 1(No. 3), 44–49.
- Saito, H. (2013). *Shadowing Nihongo wo Hanasou – Sho~Chuukyuuhen (First)*. KUROSHIO.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development) (Pertama)*. ALFABETA.
- Sutrisno, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v8i2.3303>
- Tarigan, H. G. (2015). *MENYIMAK : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. ANGKASA, Bandung.
- Zuhriyah, M. (2016). Improving Students' Listening Skill Through Shadowing. *Register Journal*, 9(2), 124. <https://doi.org/10.18326/rgt.v9i2.124-136>